

# Konsep Maslahat dan Mafsadah menurut Imam al-Ghazali

Akbar Sarif<sup>\*</sup>

University of Malaya, Kuala Lumpur  
E-mail: akbar\_hm5@yahoo.com

Ridzwan Ahmad<sup>\*</sup>

University of Malaya, Kuala Lumpur  
E-mail: ridzwan@um.edu.my

## Abstract

The concepts of *maslahat* and *mafsadah* known as the main reference in Islamic laws to resolve contemporary Muslims problems. The concepts of *maslahat* and *mafsadah* as a centre in *maqâṣid al-syârî‘ah* already discussed by Imam al-Ghazali in his books. Imam al-Ghazali well known to be the first scholars in the study of these concepts. Imam al-Ghazali’s highlights the concepts of *maslahat* and *mafsadah* should be based on the texts (*nâsîح*). However, Imam al-Ghazali mentioned the concept of *maslahat* used as a method not an absolute sources after al-Qur’ân, al-Sunnah, *ijmâ‘* and *qiyyâs* in the deriving of Islamic laws. This paper tries to explains the concepts of *maslahat* and *mafsadah* following the study conducted by Imam al-Ghazali. The findings suggests that Imam al-Ghazali well known as the first jurist who pioneers the framework of *maqâṣid al-syârî‘ah*. There are two reasons as to why he is considered as the pioneer of the concept of *maqâṣid al-syârî‘ah*. The first reason is due to his systematic and detailed treatment of the concepts in his last and definitive work on legal theory; *al-Mustasfa*. The second reason is due to the use of his terminologies and classifications of the concept by later jurists. These all serve as the evidences to considering him as the pioneer of the concepts of *maslahat* and *mafsadah* as a legal theory. Moreover, Imam al-Ghazali tried to proposed several ‘*tarjîh*’ methods how to apply the both concepts when there is a contradiction between the two concepts.

**Keywords:** Imam al-Ghazali, Maslahat, Mafsadah, Tarjîh, Maqâṣid al-Syârî‘ah.

---

\* Department of Fiqh and Usul, Academy of Islamic Studies, University of Malaya, Jalan Universiti, 50603 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia.

## Abstrak

Maslahat dan mafsadah merupakan konsep yang senantiasa dijadikan sandaran utama oleh para ulama dalam menyelesaikan permasalahan hukum Islam Kontemporer. Penjelasan tentang kedua konsep tersebut yang merupakan asas dari pemikiran *maqâsid al-yâri‘ah* telah dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab-kitabnya. Boleh dikatakan bahwa Imam al-Ghazali merupakan ulama pertama yang menjelaskan kedua konsep ini secara terperinci. Menurut Imam al-Ghazali, maslahat dan mafsadah mestilah berasaskan kepada *nâsîh* syarak dan bukannya berasaskan kepada akal semata. Beliau hanya menjadikan kedua konsep tersebut sebagai metode dan bukanya dalil mutlak setelah al-Qur'an, al-Sunnah, ijmak, dan *qiyâs* dalam penentuan hukum Islam. Makalah ini mencoba menjelaskan konsep maslahat dan mafsadah dalam pandangan Imam al-Ghazali. Dalam kaitannya dengan itu, Imam al-Ghazali merupakan peletak asas-asas kerangka ilmu *maqâsid al-yâri‘ah*. Terdapat dua alasan utama mengapa beliau dianggap sebagai ulama yang memainkan peran dalam membicarakan tentang maslahat, pertama: Imam al-Ghazali telah membahas konsep ini dengan secara detail lagi sistematik dalam karyanya, kedua: terminologi dan klasifikasi yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali digunakan oleh para ulama setelah beliau. Bukti tersebut menunjukkan bahwa beliau merupakan pengasas kepada ilmu tersebut dalam ilmu usul fikih. Bahkan beliau telah menawarkan beberapa metode ‘tarjih’ jika berlaku kontradiksi antara kedua konsep tersebut. Oleh itu, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang pengertian kedua konsep tersebut menurut Imam al-Ghazali, syarat beramal dengan kedua konsep tersebut juga akan diulas, penjelasan tentang beliau sebagai peletak kerangka Ilmu *Maqâsid al-Syâri‘ah* serta aplikasi kedua konsep tersebut dalam penentuan hukum turut dijelaskan.

**Kata Kunci:** Imam al-Ghazali, Maslahat, Mafsadah, Tarjih, Maqâsid al-Syâri‘ah.

## Pendahuluan

encapaian maslahat (مصلحة) dan penolakan mafsadah (مفسدة) merupakan tujuan pokok dalam penetapan hukum Islam. Para ulama menjadikan kedua konsep tersebut pegangan utama ketika menangani permasalahan hukum.<sup>1</sup> Menggunakan

---

<sup>1</sup> Akbar Sarif dan Ridzwan Ahmad, “Maslahah sebagai Metode Istinbat Hukum serta Aplikasinya dalam Pembinaan Hukum: Satu Analisis”, *Makalah dalam International Seminar on Usul Fiqh 2013*, di Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Bandar Baru Nilai, Negeri Sembilan 23-24 Oktober 2013.

pendekatan maslahat dan mafsadah dalam menentukan sesuatu hukum bukan bermakna menjadikan hawa nafsu atau kepentingan manusia semata-mata sebagai sumber hukum. Penentuan suatu hukum berdasarkan konsep maslahat dan mafsadah juga bukan semata-mata berdasarkan tujuan duniawi sehingga mengetepikan syarak. Ini karena, setiap wujud syariat maka wujudlah maslahat,<sup>2</sup> namun tidak semestinya setiap maslahat itu sejajar dengan syariat. Bahkan maslahat itu sendiri bukanlah syariat Islam. Oleh sebab itu setiap perbuatan baik menurut akal manusia tidak dinilai sebagai maslahat jika bertentangan dengan syariat Islam. Sebaliknya setiap syariat Islam mempunyai maslahat.<sup>3</sup>

Hukum Islam tidak mungkin terlepas dari pencapaian maslahat dan penolakan mafsadah. Bahkan, berdasarkan kedua dua konsep tersebut, para ulama dan mujtahid berusaha dengan sedaya upaya menyelesaikan permasalahan yang tidak ada nasnya di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah berdasarkan beberapa metode yang ditunjukkan para sahabat dan tabiin, serta mengembangkan metode masing-masing menjadi mazhab tertentu.<sup>4</sup> Di antara mazhab tersebut hanya Imam al-Syafi'i saja yang menjelaskan metodenya melalui tulisan, yaitu dalam kitabnya *al-Risâlah*.<sup>5</sup> Melalui kitab ini, Imam al-Syafi'i bukan saja menjelaskan ilmu Usul Fikih, bahkan beliau berbicara tentang Ilmu *Maqâsid al-Syarî'ah*.<sup>6</sup>

Ulama mazhab Syafi'i setelahnya, termasuk Imam al-Juwaini, Imam al-Ghazali, al-Razi, al-Amidi, dan 'Izz al-Din Abd al-Salam

<sup>2</sup> Al-Syatibi, *al-Muwâfaqât fî Uṣûl al-Syarî'ah*, Muhammad 'Abdullah Darraz (Muhaqqiq), Jil. 2, Juz 4, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. 3, 1424 H/2003 M), 76.

<sup>3</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Framework Studi Islam", dalam *Jurnal Islamia*, Vol. V, No.1, 2009, 11.

<sup>4</sup> Imam Abu Hanifah (w.150 H.) banyak menggunakan metode "istihâsân", Imam Malik bin Anas (w. 179 H) terkenal dengan metode "al-mâṣlaḥah al-mursalah", dan Imam al-Syafi'i menjadikan *qiyyâs* sebagai elemen penting dalam pengambilan hukum, serta menyamakan antara *qiyyâs* dan ijtihad. Lihat Abd al-Wahab Khalaf, *'Ilm Uṣûl al-Fiqh*, (Mesir: Maktabah Dakwah al-Islâmiyah, Cet. 8, 1942), 82. Lihat juga Muhammad Abu Zahrah, *Târîkh al-Madhâhib al-Islâmiyyah fî Târîkh al-Madhâhib al-Fiqhiyyah*, Jil. 2, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, T.Th.), 217-218. Lihat Yasid bin Moni, "Metode Pentafsiran Nass menurut Mutakalimin dan Ahnaf: Satu Analisis", *Thesis Doktor*, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2004), 42. Lihat juga Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Risâlah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islâmiyyah, T.Th.), 477.

<sup>5</sup> Lihat al-Qarafi, *Nafâis al-Uṣûl fi Syarî' al-Mâḥṣûl*, Jil. 1, (T.K: Maktabah Mustafâ al-Bâz, 1995), 100.

<sup>6</sup> Telah terdapat kajian yang menobatkan Imam al-Syafi'i sebagai pengasas ilmu *Maqâsid al-Syarî'ah* yang dilakukan oleh Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawi melalui tesis doktoralnya di Universitas Jordan pada tahun 1999. Lihat Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawi, *Maqâsid al-Syarî'ah 'ind Ibn Taymiyyah*, (Jordan: Dâr al-Nafâis, 2000), 75.

mengembangkan konsep tersebut dan menjadikan teori khusus dalam ilmu *Maqâṣid al-Syârî'ah*.<sup>7</sup> Imam al-Ghazali merupakan tokoh besar mazhab Syafi'i yang dianggap sebagai ensiklopedia ilmu pengetahuan Islam yang kemudian diberi gelar "*Hujjat al-Islâm*" telah menjelaskan kedua konsep tersebut dengan baiknya melalui karyanya. Bahkan, boleh dikatakan bahwa Imam al-Ghazali merupakan ulama pertama yang menjelaskan kedua konsep ini secara terperinci. Beliau pula dianggap guru dari Imam al-Shatibi karena pendekatan beliau tentang kedua konsep tersebut memiliki persamaan dengan Imam al-Ghazali.<sup>8</sup>

Imam al-Ghazali sebagai ulama besar Islam, memiliki pengaruh terhadap pemikiran Islam modern. Teori-teori yang dikemukakan dalam karyanya bisa menjadi perspektif baru dalam usaha merespons permasalahan kontemporer. Tulisan ini akan mencoba menjelaskan tentang konsep maslahat dan mafsaadah menurut Imam al-Ghazali dalam penentuan hukum, syarat beramal dengan kedua konsep tersebut juga akan diulas, penjelasan tentang beliau sebagai peletak kerangka Ilmu *Maqâṣid al-Syârî'ah*, serta aplikasi konsep maslahat dan mafsaadah tersebut dalam penentuan hukum turut dijelaskan.

### Konsep Maslahat dan Mafsaadah menurut Imam al-Ghazali

Pemahaman yang menyeluruh tentang maslahat dan mafsaadah dalam penyelesaian hukum amat diperlukan, hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan suatu hukum dengan menggunakan konsep tersebut. Setiap ulama dari tiap-tiap mazhab mempunyai pendekatan sendiri dalam menentukan hukum dengan menggunakan konsep maslahat dan mafsaadah yang kedua-duanya terangkum dalam *maqâṣid al-syârî'ah*.

Imam al-Ghazali dianggap ulama pertama membicarakan *maslahat* secara detail dan panjang lebar dengan meletakkan asas dan metode tersendiri.<sup>9</sup> Dalam kitabnya *Syifâ' al-Ghalîl*, tepatnya dalam pembahasan *qiyâs*, beliau telah memberikan pengertian maslahat secara tidak langsung. Beliau memulai ide maslahat yang dinyatakannya di

<sup>7</sup> *Ibid.*, 76-88.

<sup>8</sup> Akbar Sarif, "Analisis Perbandingan Konsep Maslahah dan Mafsaadah antara Imam al-Ghazali dan Imam al-Shatibi," *Tesis Master*, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2012), 155-156.

<sup>9</sup> Hayatullah Laluddin, et al, "Al-Maslalah (Public Interest) with Special Reference to al-Imam al-Ghazali", *Jurnal Syariah*, Vol. 14, No. 2, 2006, 103-120; Hayatullah Laluddin, "The Concept of Maṣlahah with Special Reference to Imam al-Ghazali and Its Potential Role in Islamization of Sociology". *Thesis Doktor of Philosophy*, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2006), 26-38.

dalam konsep *al-munâsabat*. Beliau melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan *al-munâsabat*, seperti; apakah ukuran yang pasti yang perlu diketahui seseorang untuk mengenal makna sesuatu itu bersesuaian? Kemudian beliau menjawab bahwa makna-makna yang bersesuaian itu ialah apa saja yang menunjukkan kepada maslahat dan tanda-tandanya. Lafal maslahat merupakan bentuk umum (*ijmâl*) dan ditujukan guna pengambilan manfaat dan menolak mudarat. Konsep *al-munâsabat* adalah kembali pada *al-maqṣad* (tujuan) tertentu.<sup>10</sup>

Al-Ghazali membagi *al-maqṣad* (tujuan) dari *munâsabat* kepada dua hal: terkait agama (*al-dînî*) dan terkait dunia (*al-dunyawi*). Baik tujuan agama dan dunia, masing-masing memiliki “*tâḥṣîl*” dan “*ibqâ’*”. Yang dimaksud “*tâḥṣîl*” adalah meraih manfaat, dan yang dimaksud “*ibqâ’*” adalah senantiasa menolak mudarat. Artinya, tujuan dari *munâsabat* adalah senantiasa meraih manfaat dan menolak mudarat.

Dalam kitab *al-Mustâṣfâ min ‘Ilm al-Usûl*, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa maslahat ialah suatu pernyataan terhadap pencapaian manfaat dan menolak mudarat. Artinya, *munâsabat* dan maslahat terkait erat, yaitu sama-sama untuk mencapai manfaat dan menolak mudarat. Untuk mengetahui maslahat dari sesuatu, tidak dapat diketahui hanya oleh akal manusia, melainkan juga harus dengan bantuan dalil syarak.<sup>11</sup> Pandangan beliau ini diikuti oleh Imam al-Syatibi dan ulama-ulama setelahnya.<sup>12</sup> Untuk itu, ukuran diterimanya maslahat ialah syarak dan bukan akal manusia.<sup>13</sup>

Maslahat sendiri hakikatnya adalah memelihara tujuan syariat yang terbagi atas 5 hal: memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, serta harta.<sup>14</sup> Sebaliknya, tujuannya bukan untuk atau atas dasar kehendak manusia. Penekanan ini bukan bermakna bahwa beliau menafikan manusia, namun karena manusia mempunyai perbedaan dalam menilai maslahat, maka syarak mesti menjadi ukurannya.<sup>15</sup> Menurut beliau, tujuan manusia hendaklah tidak bertentangan dengan

<sup>10</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Syâfi’ al-Ghalil fi Bayân al-Sybâh wa al-Mukhil wa Masâlik al-Ta’sîl*, Tahkik oleh Zakariyya ‘Amayrat, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999 M/1420 H), 79.

<sup>11</sup> Akbar Sarif, “Analisis Perbandingan...”, 68-69.

<sup>12</sup> Fakhruddin al-Razi, *al-Mâhsûl fi ‘Ilm Usûl al-Fiqh*, Tahkik oleh Taha Jabir Fayyadh al-Alwani, Juz 5, (Beirut: Mu’assasat al-Risâlah, Cet 2, 1416 H/1992 M), 166-174.

<sup>13</sup> al-Syawki, *Irsyâd al-Fuhûl ilâ Taḥqîq al-Haq min ‘Ilm al-Usûl*, Tahkik oleh Abu Hafs Sami bin al-‘Arabi al-Asyra, Juz 2, (Riyadh: Dâr al-Fâdilah, 1421 H/2000 M), 990.

<sup>14</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustâṣfâ min ‘Ilm al-Usûl*, Tahkik oleh ‘Abdullah Mahmud Muhammad ‘Umar, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), 275.

<sup>15</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Usûl al-Fiqh al-Islâmî*, Juz 2, (Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 15, 1428 H/2007 M), 37.

tujuan syarak.<sup>16</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa walaupun maslahat berdasarkan kehendak syarak, namun pada hakikatnya selaras dengan kehendak manusia.<sup>17</sup>

Imam al-Ghazali berpandangan bahwa maslahat hanya sebagai metode dalam pengambilan hukum, dan bukannya sebagai dalil atau sumber hukum.<sup>18</sup> Oleh sebab itu beliau menjadikan maslahat sebagai dalil yang masih bergantung kepada dalil lain yang lebih utama, seperti al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijmak. Jika maslahat bertentangan dengan nas, maka ia tertolak sama sekali. Dalam hal ini beliau sangat berhati-hati dalam membuka pintu maslahat agar tidak disalahgunakan oleh kepentingan hawa nafsu manusia. Bahkan di akhir dari pembahasan tentang maslahat dalam karyanya *al-Mustâṣfâ*, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa maslahat bukan sumber hukum kelima setelah al-Qur'an, al-Sunnah, ijmak, dan *qiyâs*. Jika ada yang menganggap demikian, maka ia telah melakukan kesalahan, karena dalam pandangan Imam al-Ghazali maslahat kembali kepada penjagaan *maqâṣid al-syârî'ah* dan merupakan hujah baginya.<sup>19</sup> Para ulama sepakat akan hal ini, kecuali Imam al-Syatibi yang berpandangan bahwa maslahat sebagai sumber hukum karena ia bersifat *kulliy* (universal). Imam al-Syatibi menyatakan bahwa berhukum dengan sesuatu yang bersifat *al-kulliy* merupakan hukum *qaṭiy* (pasti) dan para ulama sepakat akan hal ini.<sup>20</sup>

Adapun mafsadah berarti sesuatu yang rusak<sup>21</sup> atau suatu kemudaran. Antonimnya adalah maslahat<sup>22</sup> atau juga kebaikan.<sup>23</sup> Artinya, mafsadah adalah kemudaran yang membawa kepada kerusakan. Mafsadah dan maslahat memiliki kaitan yang erat. Ketika ulama menggunakan konsep maslahat dalam penentuan suatu hukum,

<sup>16</sup> Yusuf Hamid 'Alim, *al-Maqâṣid al-'Ammah li al-Syârî'ah al-Islâmiyah*, (Riyadh: al-Dâr al-'Alamiyyah li al-Kutub al-Islâmiyyah, Cet. 2, 2008), 135.

<sup>17</sup> Lihat al-Syatibi, *al-Muwâafaqât*..., Jil. 1, Juz. 1, 28-29.

<sup>18</sup> Mahdi Faslullah, *al-Ijtihâd wa al-Manqîq al-Fiqhi fi-l-Islâm*, (Beirut: Dâr al-Tâlî'ah, T.Th.), 297. Lihat juga Ahmad Munif Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam al-Ghazali: Maslahah Mursalah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 144.

<sup>19</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Muṣṭaṣfâ*..., 282-283.

<sup>20</sup> Al-Syatibi, *al-Muwâafaqât*..., Jilid 2, Juz 3, 7. Lihat penjelasan al-Raysuni tentang pengaruh Imam al-Ghazali dalam pemikiran Imam al-Syatibi dalam, Ahmad al-Raysuni, *Nâzâriyyah al-Maqâṣid 'ind Imâm al-Syâtîbî*, (Riyadh: al-Dâr al-'Alamiyyah li al-Kutub al-Islâmiyyah, Cet. 2, 1412 H/1992 M), 295-297.

<sup>21</sup> Abi al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, Abdussalam Muhammad Harun (Muhaqqiq), Jil. 4, (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafâ al-Bâbî al-Halabî, Cet. 2, 1391 H/1971 M), 502.

<sup>22</sup> Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arab*, Jil. 3, (Beirut: Dâr Šâdir, Cet. 3, 1414 H/1994 M), 335.

<sup>23</sup> Qutb Mushtafa Sanu, *Mu'jam Muṣṭalahât Uṣûl al-Fiqh*, (Damascus: Dâr al-Fikr, 1420 H/2000 M), 318.

maka konsep mafsadah juga terikut.

Menurut Imam al-Ghazali, mafsadah merupakan sesuatu yang membawa terhapusnya (sebagian atau keseluruhan) *maqâsid al-syarî'ah* yang lima.<sup>24</sup> Dalam pandangan Imam al-Ghazali ini dikenal dengan *mafsadah haqîqiyyah*. *Mafsadah haqîqiyyah* tidak hanya merusak sebagian atau keseluruhan *maqâsid al-syarî'ah* yang lima itu, namun juga menghapus atau merusak hal-hal yang terkait dengannya (wasilah), atau dikenal dengan istilah *mafsadah majâziyyah*. Izzuddin Abdussalam mengatakan bahwa *mafsadah majâziyyah* merupakan sebab timbulnya *mafsadah haqîqiyyah*.<sup>25</sup> Sebagai contoh, zina adalah *mafsadah haqîqiyyah*, adapun melihat wanita yang bukan mahram merupakan *mafsadah majâziyyah*, karena merupakan perantara terjadinya zina. Jika perantara itu kuat, maka mafsadahnya semakin kuat dan sebaliknya.

### Syarat Beramal dengan Maslahat dan Mafsadah

Secara umum syarat beramal dengan maslahat menurut Imam al-Ghazali adalah seperti berikut:

- i. Maslahat itu hendaklah *mulâim* (sesuai) dengan maksud dan tujuan syarak.<sup>26</sup> Inilah yang dijadikan standar penerimaan sesuatu maslahat atau penolakan sesuatu mafsadah. Jika ia sesuai dengan maksud dan tujuan syarak, maka ia diterima dan jika ia tidak sesuai dengan tujuan dan kehendak syarak, maka ia tertolak.
- ii. Maslahat tidak bertentangan dengan nas syarak.<sup>27</sup> Jika bertentangan, maka ia tertolak.
- iii. Maslahat tidak bertentangan dengan maslahat atau dengan dalil yang lebih kuat. Jika terjadi kontradiksi di antara maslahat dan maslahat, atau maslahat dengan mafsadah, maka Imam al-Ghazali menggunakan mana prediksi yang lebih benar (*ghalabat al-zann*) terhadap sesuatu maslahat.<sup>28</sup>
- iv. Maslahat dapat diterima jika bersifat *darûriyyah*, *kulliyyah*, dan

<sup>24</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Muṣṭafā...*, 275.

<sup>25</sup> Izzuddin Abdussalam, *Qawâ'id al-Ahkâm fî Maṣâlik al-Anâm*, Juz 1, (Cairo: Dâr al-Syârq, 1388 H/1968 M), 14.

<sup>26</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Muṣṭafā...*, Jil. 1, 282.

<sup>27</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mankhûl min Ta'liqât al-Uṣûl*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Muâşir, Cet. 3, 1998), 465; Abu Hamid al-Ghazali, *al-Muṣṭafā...*, Jil. 1, 282.

<sup>28</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Asâs al-Qiyâs*, (Riyadh: Maktabah al-'Abîkân, 1994), 99.

*qaṭ'iyyah*<sup>29</sup>, atau berstatus *zann* yang mendekati *qaṭ'iyyah*.<sup>30</sup>

Secara umum, syarat-syarat di atas diterima oleh para ulama.<sup>31</sup> Namun perlu ditekankan bahwa maslahat yang bersifat *ḍarūriyyah*, *kulliyah*, dan *qaṭ'iyyah* yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali di atas hanya berlaku ketika orang-orang kafir menjadikan tawanan Muslim sebagai perisai perang dan bukan dalam semua keadaan.<sup>32</sup>

### Imam al-Ghazali Peletak Kerangka Ilmu *Maqâṣid al-Syarī'ah*

Secara umum, *maqâṣid al-syarī'ah* adalah tujuan yang hendak dicapai bagi manusia dari penetapan sebuah hukum syarak terhadap manusia demi tercapainya kemaslahatan dan terhindarnya kerusakan di dunia dan di akhirat. Tujuan tersebut terkait dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Untuk mencapai *maqâṣid al-syarī'ah* maka pencapaian maslahat dan penolakan mafsadah merupakan elemen penting dan haruslah seiring sejalan dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Karena mencapai maslahat saja tanpa menolak mafsadah tidaklah lengkap untuk mencapai *maqâṣid al-syarī'ah*, sedangkan menolak mafsadah tanpa mencapai maslahat, maka manusia akan mengalami kekeliruan karena tidak adanya tujuan yang pasti yang hendak dicapai. Namun dengan pencapaian maslahat dan penolakan mafsadah yang berjalan seiring akan tercapailah tujuan dari syarak atau yang kita kenal dengan *maqâṣid al-syarī'ah*. Oleh sebab itu, pencapaian tehadap maslahat dan penolakan mafsadah dalam penentuan sebuah hukum amat diperlukan agar tidak melenceng dari tujuan syarak yang sebenarnya,<sup>33</sup> sehingga konsep maslahat dan mafsadah masuk dalam *maqâṣid al-syarī'ah*.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Muṣṭaṣfa...*, Jil. 1, 282.

<sup>30</sup> *Ibid.*, Jil. 1, 279.

<sup>31</sup> Contohnya pandangan Imam al-Syatibi, bahwa maslahat itu sejalan atau sesuai dengan tujuan syarak, yaitu dapat diamalkan dengan tidak bertentangan dengan nas (al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijmat). Al-Syatibi, *al-I'tisām*, Jilid 1, Juz 2, Tahkik oleh Sayyid Ibrahim, (Cairo: Dâr al-Hadîts, 2003), 372-373. Al-Syatibi, *al-Muwâfaqât*, Jilid 1, Juz 1, 27.

<sup>32</sup> al-Sywakani, *Irsyâd al-Fuhûl...*, Juz 2, 993-994. Ahmad Munif Suratmaputra, *Filsalafat Hukum...*, 136.

<sup>33</sup> Al-Amidi, *al-İḥkâm fî Uṣûl al-Аḥkâm*, Juz 3, (Riyadh: Dâr al-Šamî'i, 1424 H/2003 M), 345-346. Muhammad al-Hadari Bik, *Uṣûl al-Fiqh*, (Mesir: Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, Cet. 6, 1389 H/1969 M), 306-307.

<sup>34</sup> Kutbuddin Aibak, *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 253.

Imam al-Ghazali berpandangan bahwa untuk mencapai tujuan syarak yang benar hendaklah dengan menjaga maslahat yang lima, namun memelihara maslahat saja tidaklah cukup untuk mencapai *maqâsid al-syarî'ah*, ia mestilah diikuti pula dengan menolak mafsadah. Bagi Imam al-Ghazali setiap perkara yang menafikan lima asas tujuan syariat tersebut adalah mafsadah.<sup>35</sup> Penetapan maslahat dan mafsadah harus benar, sehingga tidak terjadi kontradiksi antara maslahat dengan maslahat atau maslahat dengan mafsadah. Artinya, dibutuhkan tarjih terhadap sesuatu yang diyakini maslahat atas suatu mafsadah.

Dalam melakukan tarjih ini, Imam al-Ghazali menggunakan metode *ghalabat al-zann*,<sup>36</sup> yang ditempuh atas tujuh cara: 1) tarjih berdasarkan dominasi,<sup>37</sup> 2) tarjih berdasarkan *darûriyyât al-khamsah*,<sup>38</sup> 3) tarjih berdasarkan hukum taklifi,<sup>39</sup> 4) tarjih berdasarkan ruang lingkup pemakaianya,<sup>40</sup> 5) berdasarkan legitimasi syarak,<sup>41</sup> 6) berdasarkan ijmak ulama,<sup>42</sup> dan 7) berdasarkan *i'tibâr al-mâ'âl*.<sup>43</sup> Lalu bagaimana

<sup>35</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Muṣṭaṣfa...*, Jil. 1, 275.

<sup>36</sup> Muhammad Bakar Ismail Hubaib, *Maqâsid al-Syarî'ah Ta'sîlan wa Taf'îlan*, (Makkah: Idârah Da'wah wa al-Ta'lîm bi Râbi'ah al-Âlam al-Islâmî, 1427 H), 104.

<sup>37</sup> Melakukan tarjih di antara kedua posisi dengan memilih salah satu yang lebih dominan. Jika posisi yang mendominasi adalah maslahat, maka ia adalah maslahat, dan jika yang mendominasi adalah mafsadah, maka ia adalah mafsadah. Berdasarkan konsep *râjîh* dan *marjûh* dalam penentuan hukum, jika terjadi pertentangan di antara keduanya maka maslahat yang *râjîh* adalah diutamakan daripada maslahat atau mafsadah *marjûh*. Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mankhûl...*, 470. Yaminah Sa'id Busa'adi, *Maqâsid al-Syarî'ah wa Atsaruhâ fi al-Jam' wa al-Tarjîh bayna al-Nuṣûṣ*, (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1428 H/2007 M), 289. Ridzwan Ahmad, "Metode Pentarjihan Maslahah dan Mafsadah dalam Hukum Islam Semasa", dalam *Jurnal Syariah*, Jil. 16, Bil. 1, 2008, 107-143.

<sup>38</sup> Tarjih ini dilakukan dengan melihat kedudukan dan kekuatan dalam pemakaian maslahat dan mafsadah, dan juga melibatkan kedudukan maslahat dan mafsadah di dalam konsep *darûriyyah*, *hâjiyyah*, dan *tâḥsîniyyah*. Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *al-Muṣṭaṣfa...*, Jil. 1, 275-276.

<sup>39</sup> *Ibid.*, Jil. 1, 325.

<sup>40</sup> Jika maslahat dan mafsadah bertentangan dalam ruang lingkup penggunaannya, yaitu pada kategori umum dan khusus, menurut Imam al-Ghazali, maslahat atau mafsadah umum diutamakan daripada yang khusus. *Ibid.*, Jil. 1, 281

<sup>41</sup> Kedudukan maslahat dan mafsadah ditentukan oleh syarak. Dengan itu, pertentangan di antara keduanya juga ditentukan oleh sejauhmana kadar keperluan manusia terhadap keduanya di sisi syarak. Maka maslahat dan mafsadah *qat'iyyah* adalah diutamakan daripada maslahat dan mafsadah *wahmiyyah*. Juga maslahat dan mafsadah *zaniyyah* itu diutamakan daripada *wahmiyyah*. Lihat *Ibid.*, Jil. 1, 279. Lihat juga Abu Hamid al-Ghazali, *Syifâ' al-Ghalîl...*, 115.

<sup>42</sup> Maksudnya, mengutamakan kesepakatan para ulama dan menghindari pertentangan di antara mereka terkait maslahat dan mafsadah lebih diutamakan. Abu Hamid al-Ghazali, *Syifâ' al-Ghalîl...*, 118.

<sup>43</sup> Artinya dengan menilai risiko dari suatu perbuatan tersebut. Dengan mengetahui risiko sesuatu itu, maka akan memudahkan fukaha dalam menentukan maslahat dan mafsadah. Abu Hamid al-Ghazali, *al-Muṣṭaṣfa...*, Jil. 1, 280; Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mankhûl...*, 468. Lihat juga Akbar Sarif dan Ridzwan Ahmad, "Kepentingan *I'tibâr al-mâ'âl* dalam Istimbah Hukum dan

jika maslahat dan mafsadah sama kedudukannya? Atas hal itu para ulama beramal dengan kaidah fikih “*Dar’ al-mafâsid muqaddam min jâlb al-mâsâlih*” (درء المفاسد مقدم على جلب المصالح).<sup>44</sup> Ini karena persamaan di antara maslahat dengan mafsadah ada dalam pemikiran mujtahid ketika proses penentuan hukum. Sebelum ditentukan mana posisi yang dominan, maka mujtahid akan menganggap kedua posisi itu adalah sama.<sup>45</sup> Setelah diketahui mana posisi yang dominan, maka ia diutamakan. Walau sebenarnya kaidah ini bukanlah sesuatu yang mutlak, karena ia hanya salah satu dari metode ijtihad jika terjadi ikhtilaf.

Konsep maslahat dan mafsadah yang dijelaskan secara komprehensif oleh Imam al-Ghazali di atas telah menjadi asas bagi *maqâṣid al-syârî’ah*. Atas dasar itu, beliau dianggap sebagai peletak asas-asas utama atau kerangka ilmu *maqâṣid al-syârî’ah*.<sup>46</sup> Al-Raysuni mengapresiasi beliau dan mengatakan bahwa Imam al-Ghazali mempunyai kedudukan yang tinggi dan pengaruh yang luas dalam pembahasan ilmu *maqâṣid*, baik semasa beliau hidup hingga hari ini. Meski cikal-bakal ilmu *maqâṣid* sudah ada di masa Imam al-Juwaini, namun Imam al-Ghazali layak dianggap sebagai peletak dan pendahulu terhadap ilmu ini karena pemikirannya yang komprehensif dan sistematis.<sup>47</sup>

### Maslahat dan Mafsadah dalam Penentuan Hukum

Jika dilihat secara keseluruhannya pada konsep maslahat dan mafsadah, maka akan didapati banyak kesamaan antara Imam al-Ghazali dengan ulama lain dalam penentuan hukum syariat. Namun

Aplikasinya dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia” dalam Noor Naemah, at al, Maqasid al-Shari’ah: Konsep dan Pendekatan, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2016), 165-180.

<sup>44</sup> Al-Suyuti, *al-Asybâh wa al-Nâzâ’ir fi Qawâ’id wa Furû’ Fiqh al-Syâfi’iyyah*, (Mesir: Muşâfa al-Bâb al-Halabi wa Awlâdih, 1356 H/ 1938 M), 88.

<sup>45</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Uṣûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, T.Th.), 244.

<sup>46</sup> Lihat Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawi, *Maqâṣid al-Syârî’ah...*, 75-75. Ridzwan bin Ahmad, “Keunggulan Metodologi Hukum Imam al-Syâfi’i dalam Menangani Permasahan Hukum Islam Semasa (Kertas Kerja dibentang dalam Seminar Hukum Islam Semasa VI Peringkat Kebangsaan ‘Pemantapan Mazhab Shafî’i di Malaysia’ Anjuran Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 22-23 Oktober 2009 bersamaan 3-4 Zulkaedah 1430 H), 16

<sup>47</sup> Ahmad al-Raysuni, “al-Bâḥts fi Maqâṣid al-Syârî’ah Nasy’atuhu wa Taṭawuruhu wa Mustaqbaluhu”, dalam Ahmad Zaki Yamani, *Maqâṣid al-Syârî’ah al- Islâmiyyah Dirâsât fi Qadâyâ al-Manhaj wa Majâlât al-Taṭbiq*, (Cairo: Mu’assasat al-Furqân li al-Turâts al-Islâmî-Markaz Dirâsât Maqâṣid al-Syâriah al-Islâmiyyah, 2006), 211.

biasanya terdapat perbedaan pada masalah *furū'iyyah* (cabang) yang disebabkan perbedaan pandangan terkait syarat beramal dengan maslahat dan mafsadah itu. Contohnya, hukum dibolehkan atau tidaknya memukul orang yang dituduh melakukan pencurian.<sup>48</sup> Imam al-Ghazali dari Syafi'iyyah melarang memukul orang yang masih diragukan melakukan sebuah kesalahan.<sup>49</sup> Sedangkan ulama lain seperti Imam al-Syatibi, membolehkan tindakan itu guna mendapatkan maklumat atau pengakuan dari si tertuduh.<sup>50</sup>

Dalam kasus seperti ini kemungkinan banyak yang menganggap bahwa seseorang yang melakukan pidana tidak mungkin mengakui kesalahannya, maka dengan melakukan pemukulan akan terungkap pengakuan dari pihak terpidana, dengan kata lain pemukulan merupakan perantara kepada pengakuan. Menurut Imam al-Syatibi, pemukulan ini mempunyai dua kebaikan: *pertama*, akan menjadi pengakuan dan bukti terpidana di hadapan Tuhan dan *kedua*, akan memberikan efek jera sehingga yang lain tidak akan berani melakukan hal yang sama.<sup>51</sup>

Berbeda dengan itu, Imam al-Ghazali berpandangan bahwa meskipun tindakan pemukulan itu mengandung maslahat, namun di dalamnya terdapat pertentangan antara maslahat dan mafsadah. Dan Imam al-Ghazali dalam posisi bahwa syarat beramal dengan maslahat adalah tidak terdapat kontradiksi di dalamnya.<sup>52</sup> Sedangkan dalam kasus iri terdapat pertentangan antara maslahat dan mafsadah, yaitu *pertama*, maslahat penjagaan jiwa orang yang tertuduh melakukan pidana, padahal boleh jadi ia tidak melakukan kejahatan tersebut. *Kedua* adalah maslahat penjagaan harta. Jika dilakukan pemukulan akan mengakibatkan mafsadah kepada orang yang tertuduh. Imam al-Ghazali lantas melakukan tarjih atas maslahat dan mafsadah untuk mencapai tujuan syarak yang benar. Pada kesimpulannya, Imam al-Ghazali memandang bahwa tidak memukul atau membebaskan orang yang melakukan kesalahan lebih baik daripada memukul orang yang bebas.<sup>53</sup>

<sup>48</sup> Penjelasan tentang kedua mazhab ini silahkan rujuk Abd al-Muhsin al-Turki, *Aṣbāb Ikhṭilāf al-Fuqahā*, (Cairo: Maṭba'ah al-Sā'ādah, 1973), 202-203; Saadan Man, et al, *Fiqh Ikhṭilaf*, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2009), 77.

<sup>49</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Muṣṭasfa*..., Jil. 1, 278. Abu Hamid al-Ghazali, *Syifā' al-Ghalil*..., 110.

<sup>50</sup> Al-Syatibi, *al-Muwāfaqāt*..., Jil. 1, 368.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 368.

<sup>52</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Asās al-Qiyās*..., 99.

<sup>53</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Muṣṭasfa*..., Jil. 1, 278.

Dua sebab tersebut masuk ke dalam *darûriyyat al-khamsah* yang mesti dijaga. Penjagaan jiwa memerlukan penjagaan dengan tidak memberikan hukuman kecuali kepada terpidana. Kejahatan hendaklah ditetapkan dengan hujah atau bukti. Jika tidak terdapat hujah yang kuat, maka hukuman bagi tertuduh melakukan pidana tidak dapat diberikan. Oleh karena itu, jika tidak ada bukti seseorang melakukan kesalahan, maka dilarang melakukan hukuman kepadanya. Hukuman atas orang yang tidak melakukan kesalahan berarti telah menghilangkan hak orang tersebut untuk menjaga jiwanya dan hartanya.<sup>54</sup> Jikapun bagi pemilik harta terdapat maslahat dengan memukul tertuduh dengan harapan ia mengakui sesuatu yang belum tentu dibuatnya, maka hal tersebut merupakan suatu kesalahan, karena kesaksianya tidak dapat diterima dalam keadaan terpaksa.<sup>55</sup> Dengan begitu sebaiknya tidak memberikan hukuman kepada orang yang masih diragukan melakukan kesalahan kecuali telah ada bukti. Allah SWT telah memperingatkan kepada manusia melalui firma-Nya:

وَالَّذِينَ يُؤْذِنُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِعَيْرٍ مَا أَكْسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بِهُنَّا وَإِنَّمَا مُبِينًا

“Dan orang-orang yang mengganggu serta menyakiti orang lelaki dan perempuan yang beriman dengan perkataan atau perbuatan yang tidak tepat dengan suatu kesalahan yang dilakukannya, maka sesungguhnya mereka telah memikul kesalahan menuduh secara dusta dan berbuat dosa yang amat nyata.” (QS. al-Ahzab: 58)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa jika tiada kesalahan yang dilakukan oleh seseorang maka dilarang menyakitinya. Orang yang telah menyakiti tersebut telah memikul kesalahan karena menuduh secara dusta dan dosa. Dengan begitu, sebaiknya tidak memukul orang yang masih diragukan melakukan pencurian sebaiknya tidak dilakukan. Hal demikian juga merupakan suatu ketidakadilan. Islam

<sup>54</sup> Baca, Ahmad Fathi Bahnasi, *al-Jarâ'îm fî al-Fiqh al-Islâmî: Dirâsah Fiqhîyyah Muqâranah*, (Cairo: al-Syirkah al-'Arabiyyah, 1959), 59-62. Lihat Juga Abd al-Qadir Awdah, *al-Tasyîr' al-Jinâî al-Islâmî Muqârinan bi al-Qânu'n al-Wâd'iyy*, Juz 2, (Beirut: Mu'assasat al-Risâlah, Cet. 14, 1419 H/1998 M), 611-617.

<sup>55</sup> Bersaksi dalam keadaan terpaksa masih ikhtilaf di kalangan ulama antara dibolehkan atau tidak, pendapat pertama mengatakan bahwa pengakuan dalam keadaan terpaksa tidak dapat diterima, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa pengakuan terpaksa yang dilakukan oleh orang yang diketahui sering melakukan kesalahan maka dibolehkan untuk memukulnya, demi mendapat pengakuannya. Penjelasan lebih lanjut lihat, Ahmad Fathi Bahnasi, *al-Masâliyyat al-Jinâîyyah fî al-Fiqh al-Islâmî*, (Cairo: Dâr al-Qalam, 1961), 211-215. Lihat Juga, Ahmad Muhammad Abd al-'Azim al-Jamal, *Amn al-Ummah min Manzûr Maqâsid al-Syâfi'ah*, (Cairo: Dâr al-Salâm, 1430 H/ 2009 M), 217. Lihat, Yunus Abd al-Qawa al-Sayyid al-Syâfi'i, *al-Jarîmah wa al-Iqâb fî al-Fiqh al-Islâmî*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M), 262-270.

amat menjaga keadilan, baik atas individu atau kelompok.<sup>56</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Imam al-Ghazali telah meletakkan syarat diterimanya maslahat, yakni harus terhindar dari kontradiksi. Jika terjadi kontradiksi di antara dua maslahat atau maslahat dengan mafsadah, maka digunakanlah *ghalabat al-żann* untuk diamalkan oleh para mujtahid agar tidak terjadi kontradiksi.

## Penutup

Imam al-Ghazali berpandangan bahwa mencapai kemaslahatan dan mencegah kemudaran dimaksudkan untuk memelihara dan menjaga tujuan dan kehendak syarak. Kedua konsep maslahat dan mafsadah mempunyai hubungan yang erat, bahkan gabungan kedua konsep ini secara keseluruhan akan membawa tercapainya maslahat yang hakiki dan tercapainya tujuan syarak. Bagi Imam al-Ghazali, konsep maslahat dan mafsadah hanya sebagai metode saja dalam penentuan hukum dan bukannya sebagai dalil. Untuk menghindari penyelewengan pengaplikasian konsep tersebut perlu diselidiki dan diimbangi secara cermat terlebih dahulu dengan melakukan tarjih antara maslahat dengan mafsadah sebelum menyatakan sesuatu itu maslahat atau mafsadah.

Ketelitian Imam al-Ghazali dalam permasalahan maslahat dan mafsadah menunjukkan kapabilitas ilmu beliau di bidang *maqâṣid*. Terdapat dua alasan utama mengapa beliau dianggap sebagai ulama yang memainkan peran dalam kajian tentang *maslahat*, pertama: Imam al-Ghazali telah membahas konsep ini secara detail lagi sistematik dalam karyanya, kedua: terminologi dan klasifikasi yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali digunakan oleh para ulama setelah beliau. Atas dasar itu Imam al-Ghazali layak dianggap sebagai peletak dan pendahulu ilmu *maqâṣid*, karena pemikirannya yang komprehensif dan sistematis, meski cikal-bakal ilmu tersebut sudah ada di masa Imam al-Juwaini.[]

## Daftar Pustaka

- Abdussalam, 'Izzuddin. 1388 H/1968 M. *Qawâ'id al-Alkâm fî Maṣâlih al-Anâm*, Juz 1. Cairo: Dâr al-Syarq.  
 Abu Zahrah, Muhammad. T.Th. *Târîkh al-Madhâhib al-Islâmiyyah fî*

<sup>56</sup> Muhammad Salim al-'Awi, *Maqâṣid al-Sukûti al-Tasyri'iyy*, (Cairo: Mu'assasat al-Furqân li al-Turats al-Islâmi, 2008), 49-52.

- Târîkh al-Madhâhib al-Fiqhiyyah, Jil. 2. Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiyy.
- \_\_\_\_\_. T.Th. *Uṣûl al-Fiqh*. Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi.
- Ahmad, Ridzwan. 2008. "Metode Pentarjihan Maslahah dan Mafsadah dalam Hukum Islam Semasa", dalam *Jurnal Syariah*, Jil. 16, Bil. 1.
- Aibak, Kutbuddin. 2008. *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 'Alim, Yusuf Hamid. 2008. *al-Maqâṣid al-'Ammah li al-Syarî'ah al-Islâmiyah*. Riyadh: al-Dâr al- 'Alamiyah li al-Kutub al- Islâmiy, Cet. 2.
- Al-Amidi. 1424 H/2003 M. *al-Iḥkâm fî Uṣûl al-Aḥkâm*, Juz 3. Riyadh: Dâr al-Şamî'i.
- Al-'Awi, Muhammad Salim. 2008. *Maqâṣid al-Sukûti al-Tasyrî'iy*. Cairo: Mu'assasat al-Furqân li al-Turâts al-Islâmî.
- Awdah, Abd al-Qadir. 1419 H/1998 M. *al-Tasyrî' al-Jinâî al-Islâmî Muqârinan bi al-Qânnûn al-Wad'iy*, Juz 2, Beirut: Mu'assasat al-Risâlah, Cet. 14.
- Al-Badawi, Yusuf Ahmad Muhammad. 2000. *Maqâṣid al-Syarî'ah 'ind Ibn Taymiyyah*. Jordan: Dâr al-Nafâis.
- Bahnasi, Ahmad Fathi. 1959. *al-Jarâim fî al-Fiqh al-Islâmî: Dirâsa Fiqhiyyah Muqâranah*. Cairo: al-Syirkah al-'Arabiyyah.
- \_\_\_\_\_. 1961. *al-Masâliyyat al-Jinâiyah fî al-Fiqh al-Islâmî*. Cairo: Dâr al-Qalam.
- Bik, Muhammad al-Hadari. 1389 H/1969 M. *Uṣûl al-Fiqh*. Mesir: Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, Cet. 6.
- Busa'adi, Yaminah Sa'id. 1428 H/2007 M. *Maqâṣid al-Syarî'ah wa Atsaruhâ fî al-Jam' wa al-Tarjîh bayna al-Nuṣûṣ*. Beirut: Dâr Ibn Hazm.
- Faslullah, Mahdi. , T.Th. *al-Ijtihâd wa al-Manṭiq al-Fiqh fî al-Islâm*. Beirut: Dâr al-Ṭâlî'ah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1994. *Asâs al-Qiyâs*. Riyadh: Maktabah al-'Abîkâن.
- \_\_\_\_\_. 1998. *al-Mankhûl min Ta'lîqât al-Uṣûl*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Muaşir, Cet. 3.
- \_\_\_\_\_. 1999 M/1420 H. *Syifâ' al-Ghalîl fî Bayân al-Syâbh wa al-Mukhîl wa Masâlik al-Ta'sîl*, Tahkik oleh Zakariyya 'Amayrat. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- \_\_\_\_\_. 2008. *al-Mustaṣfâ min 'Ilm al-Uṣûl*, Tahkik oleh 'Abdullah Mahmud Muhammad 'Umar. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hubaib, Muhammad Bakar Ismail. 1427 H. *Maqâṣid al-Syarî'ah Ta'sîlan wa Taf'îlan*. Makkah: Idârah Da'wah wa al-Ta'lîm bi Râbiṭah al-Âlam al-Islâmî.

- Ibnu Ahmad, Ridzwan. 1430 H. "Keunggulan Metodologi Hukum Imam al-Syafi'i dalam Menangani Permasalahan Hukum Islam Semasa (Kertas Kerja dibentang dalam Seminar Hukum Islam Semasa VI Peringkat Kebangsaan 'Pemantapan Mazhab Shaf'i di Malaysia' Anjuran Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 22-23 Oktober 2009 bersamaan 3-4 Zulkaedah.
- Ibnu Manzur. 1414 H/1994 M. *Lisân al-'Arab*, Jil. 3. Beirut: Dâr Ṣâdir, Cet. 3.
- Ibnu Moni, Yasid. 2004. "Metode Pentafsiran Nass Menurut Mutakalimin dan Ahnaf: Satu Analisis", *Thesis Doktor*. Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Al-Jamal, Ahmad Muhammad Abd al-'Azim. 1430 H/ 2009 M. *Amn al-Ummah min Manzûr Maqâsid al-Syarî'ah*, Cairo: Dâr al-Salâm.
- Khalaf, Abd al-Wahab. 1942. *Ilm Uṣûl al-Fiqh*. Mesir: Maktabah Dakwah al-Islâmiyah, Cet. 8.
- Laluddin, Hayatullah. 2006. "The Concept of Maṣlahah with Special Reference to Imam al-Ghazali and Its Potential Role in Islamization of Sociology". *Thesis Doktor of Philosophy*. Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- \_\_\_\_\_. et al. 2006. "Al-Maṣlahah (Public Interest) with Special Reference to al-Imam al-Ghazali", *Jurnal Syariah*, Vol. 14, No. 2.
- Man, Saadan. et al. 2009. *Fiqh Ikhtilaf*. Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Al-Qarafi. 1995. *Nafâis al-Uṣûl fî Syârh al-Mahâsûl*, Jil.1. T.K: Maktabah Muṣṭafâ al-Baz.
- Al-Raysuni, Ahmad. 1412 H/1992 M. *Nâzariyyah al-Maqâsid 'ind Imâm al-Syâti'bî*. Riyadh: al-Dâr al-'Âlamiyah li al-Kutub al-Islâmi, Cet. 2.
- Al-Razi, Fakhruddin. 1416 H/1992 M. *al-Mâhsûl fî 'Ilm Uṣûl al-Fiqh*, Tahkik oleh Taha Jabir Fayydh al-'Alwani, Juz 5, (Beirut: Mu'assasat al-Risâlah, Cet 2.
- Sanu, Qutb Mushtafa. 1420 H/2000 M. *Mu'jam Muṣṭalahât Uṣûl al-Fiqh*. Damascus: Dâr al-Fikr.
- Sarif, Akbar. 2012. "Analisis Perbandingan Konsep Maslahah dan Mafsadah antara Imam al-Ghazali dan Imam al-Shatibi," *Tesis Master*. Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- \_\_\_\_\_. Ridzwan Ahmad. 2013. "Maslahah sebagai Metode Istimbah Hukum serta Aplikasinya dalam Pembinaan Hukum: Satu

- Analisis”, *Makalah* dalam International Seminar on Usul Fiqh 2013, di Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Bandar Baru Nilai, Negeri Sembilan 23-24 Oktober 2013.
- \_\_\_\_\_, Ridzwan Ahmad. 2016. “Kepentingan *I’tibar al-Ma’al* dalam Istinbat Hukum dan Aplikasinya dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia” dalam Noor Naemah, at al, Maqasid al-Shari’ah: Konsep dan Pendekatan. Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Suratmaputra, Ahmad Munif. 2002. *Filsafat Hukum Islam al Ghazali: Maslahah Mursalah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Suyuti. 1356 H/ 1938 M. *al-Asybâh wa al-Nazâir fî Qawâ’id wa Furû’ Fiqh al-Syâfi’iyyah*. Mesir: Muştafâ al-Bâb al-Halabi wa Awlâdih.
- Al-Syafi’i, Muhammad Idris. T.Th. *al-Risâlah*. Beirut: al-Maktabah al-Islâmiyyah.
- Al-Syafi’i, Yunus Abd al-Qawa al-Sayyid. 1424 H/ 2003 M. *al-Jarîmah wa al-Iqâb fî al-Fiqh al-Islâmî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Syatibi. 1424 H/2003 M. *al-Muwâfaqât fî Uşûl al-Syarî’ah*, Tahkik oleh Muhammad ‘Abdullah Darraz, Jil. 2, Juz 4. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, Cet. 3.
- \_\_\_\_\_. 2003. *al- I’tîshâm*, Jilid 1, Juz 2, Tahkik oleh Sayyid Ibrahim. Cairo: Dâr al-Hadîts.
- Al-Syawkanî. 1421 H/2000 M. *Irsyâd al-Fuhûl ilâ Taḥqîq al- Ḥaq min ‘Ilm al-Uşûl*, Tahkik oleh Abu Hafs Sami ibn al-‘Arabi al-Asyra, Juz 2. Riyadh: Dâr al- Faḍîlah.
- Al-Turki, Abdullah Abd al-Muhsin. 1973. *Aṣbâb Ikhtilâf al-Fuqahâ*. Cairo: Maṭba’ah al-Sâ’âdah.
- Yamani, Ahmad Zaki. 2006. *Maqâsid al-Syarî’ah al- Islâmiyyah Dirâsât fî Qâdâyâ al-Manhaj wa Majâlât al-Taṭbîq*. Cairo: Mu’assasat al-Furqân li al-Turâts al-Islâmî-Markaz Dirâsât Maqâsid al-Syarîah al-Islâmiyyah.
- Zakariya, Abi al-Husayn Ahmad bin Faris bin. 1391 H/1971 M. *Mu’jam Maqâyis al-Lughah*, Tahkik oleh Abdussalam Muhammad Harun, Jil. 4. Mesir: Maṭba’ah Muştafâ al-Bâbî al-Halabî, Cet. 2.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2009. “Framework Studi Islam”, dalam *Jurnal Islamia*, Vol. V, No.1.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1428 H/2007 M. *Uşûl al-Fiqh al-Islâmî*, Juz 2. Damascus: Dâr al-Fikr, Cet. 15.